

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kenaikan populasi penduduk di seluruh dunia meningkat menurut perkiraan PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa), populasi penduduk di dunia hendak mendapatkan 8,5 miliar ditahun 2030 dan 10,6 miliar ditahun 2050 (Widiyanto et al., 2021). Laporan *World Population Review* mencatat sampai tahun 2023, Indonesia memasuki peringkat empat populasi terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk Indonesia memperoleh 276,6 juta orang (World Population Review, 2023). Indonesia masih memiliki penduduk terbanyak dari sembilan negara ASEAN, meskipun memiliki wilayah terbesar. Pada tahun 2020 Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 273.523.615 jiwa dengan kepadatan penduduk 151 jiwa per km<sup>2</sup>. Pada data tersebut terjadi peningkatan yang signifikan dari 270.625.568 jiwa pada tahun 2019 (Yolanda et al., 2022). Penyebabnya yaitu oleh tingkat kesuburan yang melonjak akibatnya terjadi ledakan penduduk. Salah satunya negara Indonesia memiliki angka kelahiran yang tinggi, merupakan masalah besar yang memerlukan penanganan khusus (Jaya & Ranatwati, 2022).

Krisis penduduk Indonesia semakin nyata sehingga dapat menggagalkan tujuan internasional agar menurunkan kemiskinan dan kelaparan oleh laju pertumbuhan penduduk yang melonjak, akan mempengaruhi ketersediaan pangan dan kualitas sumber daya manusia yang termuat dalam SDGs

(*Sustainable Development Goals*) (Pangestu et al., 2021). Pemerintah akhirnya menetapkan pengutamaan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk mengatasi masalah kependudukan ini, yaitu salah satunya meningkatkan Keluarga Berencana (KB) agar memperoleh cakupan kesehatan universal ditahun 2020 - 2024 (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020).

Implementasi keluarga berencana menekankan pada jumlah anak atau menjarangkan kelahiran, tergantung pada situasi dan keadaan suami dan istri. Keluarga berencana lebih mirip *Tahdidun Nasli* dalam bahasa arab (membatasi keturunan). Allah swt. berfirman dalam QS. An- Nisa (4) ayat 9 yang artinya “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya)”. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. Agar keluarga dapat menjaga stabilitas, keharmonisan, dan kesejahteraan, maka peranan keluarga berencana yaitu menjaga pertumbuhan keturunan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Sementara itu, metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) belum tercapai dalam penggunaannya pada kegiatan Keluarga Berencana. Kebanyakan orang menggunakan metode non-MKJP. Oleh karena itu, metode KB MKJP seperti IUD, Implan, Medis Operatif Pria (MOP) dan Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati (Arifarahmi, 2018). Faktanya kontrasepsi yang mempunyai sifat jangka panjang (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), juga dikenal sebagai

Metode Alat Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET), sangat efektif dalam mencegah pembuahan, salah satunya AKDR. Program kontrasepsi yang menjadi keunggulan pemerintah adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) salah satunya AKDR (BKKBN, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan pada tahun 2021 di Indonesia akseptor KB modern yang aktif adalah pemakai KB Suntik (59,9%), Pil (15,8%), Implan (10,0%), IUD/AKDR (8,0%), MOW (4,2%), Kondom (1,8%), MOP (0,2) dan Mal (0,1%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan BKKBN tahun 2021 hasil data dari Provinsi Jawa Barat mencapai 7.822.002 akseptor KB. Akseptor KB terdiri dari akseptor KB IUD sebanyak 471.470 (10,2%), MOW sebanyak 159.038 (3,5%), Implan sebanyak 263.003 (5,7%), Suntik sebanyak 2.811.552 (61,0%), Pil sebanyak 826.179 (17,9%), MOP sebanyak 9.721 (0,2%), Kondom sebanyak 64.416 (1,4%) (Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat, 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistika bahwa pengguna KB di Kabupaten Sumedang tahun 2022 sebanyak 170.740 (81,2%) akseptor KB dari Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 210.314 sedangkan yang tidak memakai KB sebanyak 39.574 (18,8%). Akseptor KB terdiri dari akseptor KB IUD sebanyak 18.365 (10%), MOW 7.099 (4%), MOP 331 (0,5%), Kondom 1.902 (1,5%), Implan 12.939 (8%), Suntikan 103.258 (60%) dan Pil 26.846 (16%) (BPS Provinsi Jawa Barat, 2022). Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang memiliki 35 Puskesmas. Dari 35 Puskesmas tersebut jumlah AKDR tertinggi adalah Puskesmas Jatinangor jumlah yang menggunakan AKDR sebanyak 1.789 orang.

Urutan kedua yaitu Puskesmas Cimalaka jumlah yang menggunakan AKDR sebanyak 1.239 orang. Urutan ketiga yaitu Puskesmas Situ jumlah yang menggunakan AKDR sebanyak 1.216 orang. Sementara pada wilayah kerja Puskesmas Cimanggung jumlah yang menggunakan AKDR 739 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2021).

Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun 2022 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 12.761 orang, dengan akseptor KB sebanyak 10.247 orang (80,3%) sedangkan yang tidak memakai KB sebanyak 2.514 orang (19,7%). Proporsi peserta KB menurut jenis kontrasepsi yaitu Suntik 7.090 orang (69%), Pil 1.425 orang (14%), IUD 936 orang (9%), Implan 485 orang (5%) dan MOP & MOW 311 orang (3%). Sekitar 20% peserta KB berhenti memakai alat kontrasepsi sesudah 12 bulan pemakaian dengan alasan karena kegagalan (1,2%), ingin hamil (5%), ganti alat atau cara KB lain (9,0%) dan 4,8% karena alasan lain (efek samping dan kesulitan untuk mendapat yang diinginkan) sedangkan berdasar metode atau alat KB yang di gunakan, angka drop out tertinggi terjadi pada kondom (38,85%), pil (31,9%), suntikan (18,4%), dan IUD (6%).

Berdasarkan data di atas, bahwa KB suntik dan pil masih memiliki angka yang tinggi dibandingkan dengan teknik kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu salah satunya AKDR. Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yaitu kontrasepsi yang jauh lebih efektif dengan 0,6-0,8 kehamilan per 100 wanita di satu tahun pertama. Keuntungan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) adalah cuma membutuhkan satu kali pemasangan buat durasi waktu yang lama

melalui tarif yang cukup murah dan aman sebab tidak memiliki dampak pada sistemik yang menyebar ke seluruh tubuh, tidak berdampak pada produksi ASI serta kesuburan segera kembali sesudah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) terlepas (BKKBN, 2018). AKDR memiliki efektivitas 99,7%. KB AKDR lebih unggul dari metode kontrasepsi lain karena memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencegah kehamilan seperti koitus interruptus efektivitasnya mencapai 81%, kondom 85%, diafragma 82%, spermisida 80%, pil 97%, suntik 95% dan implan efektivitasnya mencapai 97% (Hartanto, 2015).

Menurut asumsi peneliti umumnya dukungan dari pasangan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan keluarga berencana. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di Indonesia, keputusan suami untuk memperbolehkan istrinya menggunakan kontrasepsi atau tidak adalah pedoman yang penting untuk diikuti oleh istri karena kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga. Jika pasangan tidak memperbolehkan atau mendukung pemasangan alat kontrasepsi, mungkin hanya sebagian istri yang memiliki keberanian untuk tetap melakukannya. Pengetahuan suami yang baik akan memudahkan suami dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi pasangannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dikaji tingkat pengetahuan dan dukungan suaminya.

Minimnya pengetahuan dan dukungan suami dalam memilih kontrasepsi AKDR menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim atau IUD (Sari et al., 2019). Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2015), faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan tradisi mempengaruhi keputusan ibu

untuk memilih alat kontrasepsi. Sarana dan prasarana, aksesibilitas, faktor ekonomi dan faktor budaya merupakan faktor pendukung dan faktor pendorong seperti dukungan suami dan peran tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2015).

Salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh pada perilaku seseorang adalah pengetahuan seseorang pada kesehatan. Menurut Affandi tahun 2011 mengatakan bahwa kita mengetahui segalanya melalui pengetahuan. Berdasarkan pengalaman, kita dapat memahami sesuatu. Selain pengalaman, kita pun mampu belajar dari apa yang diceritakan orang lain kepada kita. Sedangkan menurut Setyosari tahun 2012 mengatakan bahwa segala sesuatu yang diketahui atau disimpulkan dari apa yang diketahui oleh manusia merupakan pengetahuan (Widiyanto et al., 2021). Pengetahuan laki-laki tentang kontrasepsi berhubungan dengan sikap positif dan peningkatan penggunaan kontrasepsi. Jika suami mempunyai pengetahuan yang kurang tentang alat kontrasepsi, persepsi mereka tentang kontrasepsi dapat terpengaruh. Oleh sebab itu, pengetahuan yang baik tentang AKDR untuk suami sangat diperlukan (Khobibah et al., 2019) .

Rendahnya penggunaan AKDR salah satunya karena dukungan suami. Agar PUS memiliki alternatif penggunaan kontrasepsi, diperlukan dukungan dan pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi AKDR untuk pasangan usia subur. Istri tidak bisa memakai kontrasepsi tanpa kerja sama dan kepercayaan suami (Kuswanti & Sari, 2018). Dukungan suami sangat diperlukan untuk istri, terutama dalam memilih metode KB yang mau dipakai. Peran suami lebih dominan dalam memilih bentuk kontrasepsi yang akan dipakai dan bagaimana

caranya. Pemikiran bahwa ketidaknyamanan saat berhubungan intim, perasaan kesal atau tidak nyaman, dan tabu dalam pemasangan berkontribusi pada rendahnya dukungan suami dalam memilih IUD (Khatai & Sari, 2021). Sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan persetujuan suami. Misalnya, ibu memilih AKDR dan kebanyakan ibu mengikuti keputusan suaminya (Retnowati et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Mularsih, Munawaroh dan Elliana (2018) menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu PUS tentang AKDR dengan pemilihan pemakaian kontrasepsi AKDR dengan angka signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan Tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan pemilihan penggunaan kontrasepsi AKDR dengan angka  $p = 0,175$  ( $p > 0,05$ ) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan (Mularsih et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian Abdullah (2020), terdapat hubungan pengetahuan dengan persepsi ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD  $p\text{-value} = 0,000$  dan *Koefisien Kontigensi* = 0,501 dan dukungan suami dengan persepsi ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD  $p\text{-value} = 0,000$  dan *Koefisien Kontigensi* = 0,548, terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan persepsi ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate (Abdullah, 2020).

Peneliti melakukan kunjungan ke Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang dan bertanya tentang informasi AKDR pada petugas puskesmas, diketahui jumlah akseptor KB AKDR pada tahun 2022 masih rendah dibandingkan dengan akseptor yang memakai KB hormonal yang lain (pil dan

suntik). Walaupun sudah diadakannya program safari KB gratis, jumlah peserta KB suntik dan pil lebih banyak dibandingkan akseptor KB AKDR serta masih adanya ibu yang tidak memakai alat kontrasepsi.

Hasil wawancara antara peneliti dengan akseptor KB pada bulan Februari 2023 bahwa dari 10 orang didapatkan, 2 orang memilih alat kontrasepsi AKDR karena ibu mengetahui bahwa AKDR merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di dalam rahim dan mempunyai jangka pemakaian yang lama, lalu adanya dukungan suami membuat rasa takut berkurang dalam proses memilih alat kontrasepsi dan pada waktu proses pemasangan AKDR serta AKDR lebih praktis dibandingkan dengan memakai kontrasepsi pil atau suntik. Sedangkan 8 dari 10 orang tidak memilih AKDR karena ibu tidak mengetahui tentang AKDR dan takut, pemasangan dan tertanamannya alat kontrasepsi lewat jalan lahir merupakan salah satu hal yang ditakuti, selain harus selalu bekerja keras sebagai ibu rumah tangga dan kurangnya dukungan dari pasangan, dukungan finansial dan takut mengganggu kebutuhan biologis. Lalu peneliti mewawancarai 3 orang suami yang mengantar istrinya untuk ber KB tentang kontrasepsi AKDR, 2 diantara-Nya mengutarakan tidak menyetujui istrinya memakai AKDR sebab kasihan pada istrinya tentang prosedur pemasangan AKDR. Sementara itu, 1 orang lainnya menyerahkan semua keputusan kepada istrinya untuk menggunakan kontrasepsi yang ingin dipakai. Peneliti juga mewawancarai bidan di UPTD Puskesmas Cimanggung, melalui hasil wawancara ada sebagian wanita yang mau memakai KB AKDR yang datang ke puskesmas namun tidak disetujui atau didukung suaminya. Sesuai dengan data ini dapat disimpulkan bahwa

dukungan pasangan sangat dibutuhkan dalam penggunaan AKDR dan sikap yang negatif disebabkan oleh pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Laju pertumbuhan penduduk yang meningkat tiap tahunnya menjadi masalah dunia yang menyebabkan semakin rendah kesejahteraan rakyat. Sehingga cara menurunkan laju pertumbuhan penduduk yaitu keluarga berencana (KB) dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu salah satunya AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim). AKDR yaitu alat kontrasepsi yang sangat efektif yang dapat mencegah terjadinya pembuahan. Tetapi faktanya KB suntik dan pil masih memiliki angka yang tinggi dibandingkan dengan metode kontrasepsi AKDR. Penyebabnya yaitu oleh minimnya pengetahuan dan dukungan suami dalam memilih kontrasepsi AKDR sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pembuatan skripsi merupakan uraian yang menyebutkan secara umum dan spesifik maksud dan tujuan yang akan dicapai dari pembuatan skripsi serta menjawab dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran akseptor pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)
- c. Untuk mengetahui gambaran dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)
- d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang
- e. Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan keuntungan hasil penelitian, baik untuk kepentingan pengembangan program ataupun kepentingan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini dapat sebagai bahan kajian dan tambahan pada ilmu pengetahuan di bidang kesehatan serta sebagai sumber ilmu atau referensi terhadap bidang kebidanan khususnya dalam keluarga berencana mengenai pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Praktik kebidanan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelayanan kesehatan khususnya puskesmas tentang pentingnya tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada suami serta memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai penerapan ilmu yang telah didapat saat kuliah dalam rangka menganalisis masalah kesehatan masyarakat khususnya keluarga berencana.

###### **b. Bagi Pendidikan Kebidanan**

Hasil penelitian ini bisa sebagai referensi dan perbendaharaan kepustakaan Universitas 'Aisyiyah Bandung tentang tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim

(AKDR). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ilmiah dan sumber informasi dalam meningkatkan mutu pada pendidikan masa kini dan masa yang mendatang.

c. Bagi Peneliti kebidanan Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan masukan untuk melaksanakan penelitian di tempat lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun 2023” Peneliti membaginya dalam V BAB yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang uraian teori-teori mengenai pengetahuan, dukungan suami, keluarga berencana, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis dan metode penelitian, variabel penelitian, kerangka konsep, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel,

teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan data, tempat dan waktu serta etika penelitian yang dilakukan.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian, analisa univariat dan analisa bivariat serta pembahasan mengenai analisa data univariat dan analisa data bivariat.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian juga isi skripsi dan juga saran yang berisi usulan untuk penelitian selanjutnya.